

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati

#### 1. Sejarah Desa Tlogorejo

Sejarah Desa Tlogorejo Tlogowungu bermula pada masa pemerintahan Adipati Mangun Oneng. Pada saat itu, seorang adipati mengambil alih pemerintahan, didampingi seorang adipati yang cakap dan sakti, dan Bupati Pati Pesantenan mencapai puncak kejayaannya. Kadipaten Pati selalu aman dan damai. Berkat kewibawaan Pati Penjarangan dalam bidang perekonomian, masyarakat Gema Lepa Ro Zinawi berkecukupan dan berkecukupan, berkat kearifan dan kearifan Adipati Mangun Onen Masu. Di Pulau Jawa bagian barat, khususnya di Serang Banten, gaung kemakmuran dan keamanan kerajaan Pati terdengar. Sekitar waktu ini, terjadi perang saudara perebutan kekuasaan di Serang Banten. Kerusuhan terjadi dimana-mana. Salah satu korban muda adalah seorang janda miskin dan ketiga putranya. Janda tersebut bernama Nyai Rujak Belin. Putra sulungnya bernama Ki Tablani, putra keduanya bernama Ki Tanbil, dan putra ketiganya seorang perempuan bernama Ni Srti.<sup>1</sup>

Ketenaran Kerajaan Pati Pesantenan pun tidak luput dari perhatian Nyi Rujak Beling dan ketiga anaknya. Nyi Rujak Beling memberi tahu ketiga putranya tentang niatnya pindah ke Kerajaan Pati untuk mengeluhkan nasib mereka. Ketiga putranya sangat setuju. Maka keluarga kecil itupun pergi menuju Pati.<sup>2</sup>

Saat Nyi rujuk Beling dan putranya Sowon tiba di Kabupaten Pati, mereka bertemu dengan Kanjen Adipati.

Nyi rujuk Beling memberi tahu Adipati tentang takdirnya dan tujuan kedatangannya. Kanjeng Adipati menerima dengan simpati dan segera memberikan izin kepada Nyi rujuk Beling untuk menebangi hutan di utara kota Pati. Nyi rujuk Beling berpamitan dan segera menuju utara menuju Kota Kabupaten Pati. Nyi rujuk Beling sampai di tepi hutan, dia bermeditasi dan memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha

---

<sup>1</sup> Sumber data dari dokumen Balaidesa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati

<sup>2</sup> Sumber data dari dokumen Balaidesa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati

Esa. Dalam benaknya ia melihat sebuah telaga kecil yang airnya sangat jernih dan banyak pohon Ungu besar disekitarnya. Setelah menerima instruksi tersebut, Nyi rujak Beling menyelesaikan meditasinya dan segera melanjutkan perjalanannya menuju hutan utara. Akhirnya sebuah danau ditemukan dan semuanya cocok dengan Wansid yang diterimanya selama meditasi. Nyi rujak Beling dan keluarganya sangat bahagia. Tak lupa ia mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian mereka membangun gubuk untuk istirahat juga tidur. Ternyata di sekitaran tempat ini banyak sekali bahan-bahan yang bisa dibawa ke pasar dan dijual. Ki Talbani bertugas mencari makanan. Kami setiap hari pergi ke pasar untuk menjual hasil hutan seperti umbi-umbian, namun buah yang paling kami andalkan adalah madu Tawon. Sedangkan kedua adiknya diberi tugas membuka hutan untuk pertanian.<sup>3</sup>

Setelah seminggu berada di hutan, terjadilah kerusuhan. Nyi Rujak Beling merasa ada kedatangan makhluk halus. Dua sosok hantu, yang pertama bernama Rangtang Kuning dan yang kedua adalah Rangtang Sari. Kedua Jin perempuan itu begitu cantik. Tujuan kedatangan mereka adalah untuk melarang Nyi Rujak Beling tinggal. Nyi Rujak Beling akhirnya terlibat pertengkaran. Tak kuasa menahan hantaman Shinde Puspitosari, yakni pusaka Nyi Rujak Beling, kedua makhluk itu pun takluk. Mereka berdua berjanji tidak akan ikut campur dan dengan senang hati membantu.<sup>4</sup>

Ki Tabrani masih sering menjual produk Hutan Madu Tawon ke kota. aDi pinggiran kota Pati, lebih tepatnya di desa Randu Kuning, ia bertemu dengan seorang wanita cantik yang bernama Raden Ayu Lala Smira, putri tunggal seorang janda kaya raya bernama Rondo Kuning. Setiap hari, Nyi Sumirah membeli produk Ki Tabrani dan membawanya pulang untuk diperkenalkan kepada ibunya. Nyi Rondo Kuning tak melarang putrinya berteman dengan Ki Tabrani, lelaki tampan juga santun.<sup>5</sup>

Akhirnya Tabrani memutuskan untuk mengutarakan cintanya kepada Sumirah. Cinta Ulam sedang mencapai puncaknya, dan Sumira sudah lama menantikan kata-kata itu. Nyi

---

<sup>3</sup> Sumber data dari dokumen Balaidesa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati

<sup>4</sup> Sumber data dari dokumen Balaidesa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati

<sup>5</sup> Sumber data dari dokumen Balaidesa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati

Sumirah menerima perasaan romantis Tabrani. Ki Tabrani dan Nyi Lujak Beling datang melamar ibu Sumirah. Nyai Londo Kuning menerima lamaran tersebut karena ia mencintai putri satu-satunya dengan sepenuh hati.<sup>6</sup>

Hari yang baik sudah tiba dan pernikahannya sangat meriah. Seminggu kemudian, Ki Tabrani meminta izin kepada mertuanya untuk kembali ke tempat tinggalnya untuk membangun desa yang subur dan sejahtera. Nyi Sumirah pun tak mau ketinggalan, maka ia mengikuti suami tercintanya. Nyi Londo Kuning memberkati dia dan kedua anaknya diberikan peralatan pertanian juga makanan yang cukup.<sup>7</sup>

Sesampainya di desa, Nyi Sumila membantu mertuanya mengambil air dari danau. Tiba-tiba seekor ular besar muncul dari dalam danau. Nyai Sumirah takut berteriak kemudian pingsan di pinggir danau.<sup>8</sup>

Nyi Rujak Beling memberikan pertolongan pada menantunya sehingga sadar kembali dan Nyi Rujak Beling berkata : “besuk di tempat ini kalau jadi desa kuberi nama desa Rogowungu”. Ki Tabrani mengejar ular raksasa itu, yang berlari ke arah barat menuju sumber mata air. Dan Ki Tabrani menutup sumber mata air tersebut. Tiba-tiba tempat itu berubah menjadi berik atau sumber mata air. Dia memberinya nama Belik Buntan dari Ki Tabrani. Lambat laun, semakin banyak orang yang turut serta dalam penggundulan hutan dan menetap di Rogowungu yang kemudian menjadi sebuah desa. Ki Tambir, anak kedua, meminta izin untuk menebangi hutan di sebelah timur Rogowungu dan membangun desa Sangrahan yang kini menjadi desa Sangrahan. Tak mau ketinggalan, Nyi Surti meminta izin kepada ibunya untuk menebang hutan di utara Rogowungu. Cara Nyi Sruthi menebangi hutan adalah dengan cara berjongkok (ndekem). Setelah menjadi desa diberi nama Desa Ndekem. Kakak Nyi Rujak Belin Ki Rembulan mengikutinya datang dari Serang Banten memasuki kawasan hutan yang dipenuhi harimau di sebelah barat Rogowungu. Hebatnya lagi, harimau tersebut

---

<sup>6</sup> Sumber data dari dokumen Balaidesa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati

<sup>7</sup> Sumber data dari dokumen Balaidesa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati

<sup>8</sup> Sumber data dari dokumen Balaidesa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati

berteman dengan Ki Rembulan akhirnya hingga saat ini kawasan tersebut dinamakan Kebon Macan.<sup>9</sup>

Manusia tidak bisa mengelak dari takdirnya, dan satu demi satu karakter ini dipanggil dengan paksa. Hanya Nyai Sumirah yang masih hidup. Jin rantang Sari dan Lantan Kunin menepati janjinya. Dia terus melayani keluarga Nyi Rujak Beling. Keduanya meninggalkan tubuh mereka dan memasuki tubuh Raden Ayu Sumirah. Raden Ayu Sumirah segera melaksanakan moksa dan masyarakat Rogowungu percaya bahwa Nyai Sumirah adalah seorang dayang dari desa Rogowungu yang sekarang bernama Tlogowungu. Perubahan nama dari Rogowungu menjadi Tlogowungu mungkin karena adanya adaptasi bahasa Jawa, dan perubahan tersebut terjadi dan dilakukan setiap bulan apit Jawa dengan tujuan untuk menjauhkan desa Tlogowungu dari bencana, musibah juga bencana alam.<sup>10</sup>

Dalam sejarah versi lain, penamaan Tlogowungu berasal dari kata “Tlogo” dan “Wungu”. Desa ini memiliki sumur yang dikelilinginya terdapat pepohonan berbunga ungu, sehingga dinamakan Tlogowungu.<sup>11</sup>

Mengenai nama Torogorejo sendiri, mungkin banyak yang bertanya-tanya kapan sejatinya desa yang dulu bernama Tlogowungu ini disebutkan. Beberapa masyarakat setempat mengartikan kata Tlogorejo berasal dari kata “tlogo” dan “rejo” (artinya mata air yang airnya mengalir terus menerus).<sup>12</sup>

## 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tlogorejo

Adapun Struktur kepemimpinan aparat pemerintahan di Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati adalah:

**Tabel 4.1 Struktur Pemerintahan Desa Tlogorejo**

No	Nama	Jabatan
1	Suharno S.H	Kepala Desa
2	Wiji Susilo	Sekretaris Desa
3	Sumiyati	Kasi Pelayanan
4	Akrom	Kaur Umum dan

<sup>9</sup> Sumber data dari dokumen Balaidesa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati

<sup>10</sup> Sumber data dari dokumen Balaidesa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati

<sup>11</sup> Sumber data dari dokumen Balaidesa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati

<sup>12</sup> Sumber data dari dokumen Balaidesa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati

		Administrasi
5	Rumanto	Staf Kaur Pemerintahan
6	Ponco Laksono	Kaur Kesejahteraan Rakyat
7	Ari Wijayanti	Kepala Dusun
8	Selamet Hadi Utoyo	Staf Kaur Umum dan Pemerintahan
9	Hartono	Staf Kaur Keuangan
10	Karnoto	Staf Kaur Pembangunan
11	Zumrotus Sa'adah	Oprator Desa

**Sumber:** Monografi Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati Tahun 2023

### 3. Letak Geografis Desa Tlogorejo

Desa Tlogorejo adalah sebuah desa yang bertempat di Kecamatan Tlogorejo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Desa Tlogorejo dibatasi oleh wilayah Regaloh di utara, wilayah Sambirejo di timur, wilayah Tamansari di selatan, dan wilayah Purwosari di barat. Hal ini dapat dilihat lebih jelas lewat tabel di bawah berikut:

**Tabel 4.2 Letak Geografis Desa Tlogorejo**

Letak Desa Tlogorejo	Perbatasan
Utara	Regaloh
Timur	Sambirejo
Selatan	Tamansari
Barat	Purwosari

**Sumber:** Monografi Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati Tahun 2023

Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati, miliki luas wilayah fasilitas umum 363, 275 Ha, lahan tanah sawah, 127, 81 Ha, lahan tanah tegal 139, 612 Ha, tanah pekarangan, 121 Ha, lain-lainnya 95, 853 Ha. Mengenai data luas wilayah Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati tersebut, dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Luas Wilayah Desa Tlogorejo**

Luas Wilayah	Luas
Luas Wilayah	363, 275 Ha
Lahan Tanah Sawah	127, 81 Ha
Lahan Tanah Tegal	139, 612 Ha
Tanah Pekarangan	121 Ha
Lain-lain	95, 853 Ha

**Sumber:** Monografi Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati Tahun 2023

#### 4. Kependudukan

Desa Tlogorejo Tlogowungu Kabupaten Pati terdiri dari dua Dusun/ Dukuh, 4 RW yang terdiri dari 28 RT dengan jumlah penduduk sebesar 4.958 jiwa. Jumlah penduduk Desa Tlogorejo padatahun 2022 mencapai 4.958 jiwa, terdiri atas pria berjumlah 2.457 jiwa, wanita 2.501 jiwa, dengan jumlah kartu keluarga 1.970.

**Tabel 4.4 Perkembangan Kependudukan Jumlah Keluarga Desa Tlogorejo**

Penduduk laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah KK
2.457 Jiwa	2.501 Jiwa	1.970 KK

**Sumber:** Monografi Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati Tahun 2023

#### 5. Perekonomian Masyarakat Desa Tlogorejo

Penduduk Desa Tlogorejo sebagian besar adalah Buruh Bangunan, Petani, Pegawai Negeri (PNS), Guru, dan Pedagang. Sedangkan dalam aspek peternakan sebagian masyarakat lebih memilih untuk berternak kambing, sapi, dan ayam sebagai pekerjaan tambahan dengan rincian:

**Tabel 4.5 Beberapa Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Tlogorejo**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani Pemilik Sawah	123 Orang
2	Petani Penggarap	245 Orang
3	Pengusaha	37 Orang
4	Buruh Industri	74 Orang
5	Pedagang	185 Orang
6	Buruh Bangunan	621 Orang
7	Pegawai Negeri/ ABRI	258 Orang
8	Pensiunan	78 Orang

**Sumber:** Monografi Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati Tahun 2023.

## 6. Kondisi Keagamaan Desa Tlogorejo

Masyarakat yang berada di Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati hanya memiliki dua macam penganut agama yaitu agama Islam dan agama Kristen, yang mayoritas menganut agama Islam yaitu dengan presentase 80 persen, sedangkan agama Kristen hanya 20 persen saja.<sup>13</sup>

## 7. Tingkat Pendidikan

Menurut tingkat pendidikannya, warga Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati masih kurang memperdulikan hal tersebut, seperti yang tertera dalam tabel dibawah:

**Tabel 4.7 Jumlah Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SMP Negeri	1 Buah
Sekolah Dasar Negeri	3 Buah
Sekolah TK	2 Buah
Madrasah Aliyah	1 Buah
TPA/ TPQ	2 Buah

**Sumber:** Monografi Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati Tahun 2023

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Ritual *Kirab Gunungan* Di Desa Tlogorejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Pati

#### a. Pengertian Ritual *Kirab Gunungan* Di Desa Tlogorejo

Masyarakat Desa Tlogorejo sebenarnya baru di tahun 2022 melaksanakan tradisi *kirab gunungan* ini, tradisi jawa memang telah dilaksanakan lama namun di Desa Tlogorejo akan diusahakan untuk melaksanakan tradisi *kirab gunungan* secara rutin tiap tahunnya, agar masyarakat Desa Tlogorejo kembali bisa nguri-nguri kebudayaan melalui tradisi *kirab gunungan*.<sup>14</sup>

*Kirab Gunungan* adalah salah satu simbolisasi yang telah dipakai dalam tradisi sedekah bumi, dimana sebelumnya kirab itu memang dilaksanakan sebenarnya untuk semakin memperteguh nilai-nilai yang ada di sedekah bumi, sehingga masyarakat bisa lebih menangkap, menerima, maupun sadar kembali terkait dengan kebudayaan-

<sup>13</sup> Sumber data dari dokumen Balaidesa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati

<sup>14</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 26 Agustus 2023.

kebudayaan. Mengapa *kirab gunungan* karena memang basic dari Desa Tlogorejo adalah agraris maka hampir sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani. Untuk menunjukkan rasa syukur, masyarakat Desa Tlogorejo menyedekahkan sebagian yang sudah didapat sehingga bisa dinikmati bersama oleh penduduk desa. Kemudian lahirlah Gunungan yang didalam kirab itu terdapat unsur-unsur budaya lain, artinya didalam tradisi tersebut juga tersimpan potensi-potensi budaya yang lain yang kita kemas dalam tradisi kirab tersebut.<sup>15</sup>

Ritual Kirab Gunungan ialah satu dari sekian banyak wujud syukur dan menyedekahkan apa yang sudah kami dapatkan sehingga bisa kami nikmati bersama penduduk desa. Masyarakat Desa Tlogorejo yakin bahwa dengan melaksanakan tradisi tersebut akan memberi perasaan aman. Selain sebagai sarana bersyukur, masyarakat Desa Tlogorejo mengikuti tradisi Kirab Gunungan guna melestarikan warisan nenek moyang supaya tidak hilang juga tidak tertinggal dikemudian hari. kemudian disini juga mempunyai dua gunungan, ada gunungan janur dan gunungan estri, gunungan janur milik desa sedangkan gunungan estri milik pondok pesantren Darul Falah, jadi setiap tahun hanya dua itu saja yang inti.<sup>16</sup>

Masyarakat Desa Tlogorejo juga memiliki tiga telaga yang di keramatkan yaitu telaga buntan, telaga salak, dan telaga balai desa. kemudian memiliki kendi yang digunakan untuk mengambil air dari tiga telaga tersebut. Jadi memang kepercayaan masyarakat Desa Tlogorejo mempercayai bahwa mengambil dari tiga sendang itulah sebagai simbolisasi yang kemudian kita bawa dengan kendi sebagai perwujudan tanah air yang memang sudah disediakan oleh bumi, inilah yang kemudian kita sedekahi dan kemudian kita kirabkan bersama selendang sebagai simbolisasi pelindung desa. Di situ memang kami munculkan kepada masyarakat agar tidak hilang tradisi lesan yang ada di Desa Tlogorejo.<sup>17</sup>

Dari situ akhirnya muncul lagi budaya-budaya yang lain, yang kemudian kita laksanakan dan itu tidak hanya sekedar menjadi tontonan tapi juga menjadi tuntunan kepada

---

<sup>15</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 26 Agustus 2023

<sup>16</sup> Bapak S, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023

<sup>17</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023

masyarakat, bahwa masyarakat kita itu ternyata penuh dengan tradisi, penuh dengan hal-hal yang sakral, dan kemudian dari situ masyarakat mulai mengenal budaya-budaya yang ada di Desa Tlogorejo. Selain itu juga dampaknya kebanggaan dengan desa dan wujud rasa syukur menajadi desa dengan kemakmuran yang ada, yang dulu awalnya belum pernah ada dan sekarang akhirnya ada. Tradisi ini juga tidak hanya bisa di nikmati oleh masyarakat Tlogorejo tapi juga desa-desa sekitar Tlogorejo juga ikut mendapat dampak manfaat yang ada.<sup>18</sup>

Desa Tlogorejo juga menggali kembali tradisi Lesan yang berkembang di masyarakat terkait cerita mbah Sumirah, lalu Belik Bunton dan telaga-telaga yang di keramatkan. Maksud dari keramat disini dari zaman leluhur memang sumber mata air Desa Tlogorejo dari tiga telaga, yaitu telaga bunton, telaga salak, dan telaga balai desa itulah yang kemudian kami kemas sehingga masyarakat Desa Tlogorejo ini tidak tercerabut dengan akar identitasnya.<sup>19</sup>

#### **b. Prosesi Pelaksanaan Ritual Kirab Gunungan di Desa Tlogorejo**

Masyarakat di Desa Tlogorejo masih menganut islam kejawen, yaitu mengenal manusia atau benda yang diyakini keramat. Dalam hal ini orang atau tempat yang diyakini keramat yaitu telaga dan Nyai Sumirah yang merupakan pendiri desa. Tradisi *kirab gunungan* yang ada di Desa Tlogorajo merupakan tradisi yang baru dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tlogorejo, Didalam pelaksanaan tradisi *kirab gunungan* terdapat berbagai prosesi-prosesi yang dilakukan oleh masyarakat desa.<sup>20</sup>

Sebelum prosesi pelaksanaan Tradisi Kirab Gunungan, masyarakat Desa Tlogorejo melakukan ziarah ke makam-makam sesepuh desa terlebih dahulu dengan tujuan meminta izin agar acara yang akan dilaksanakan lancar dan di berkahi oleh Allah SWT, kemudian mengambil air suci, air suci ini adalah air telaga yang berapa di beberapa tempat yaitu di telaga bunton, telaga salak, dan juga di telaga balai desa yang juga di awali dengan ritual dengan di dampingi oleh para tokoh agama yaitu Bapak Ro'id dan Bapak Burhan.

---

<sup>18</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023

<sup>19</sup> Bapak S, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023

<sup>20</sup> Bapak JB, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023.

Setelah hari pelaksanaan tradisi kirab gunung, diadakan serah terima sebagai simbolisasi dari sesepuh desa yaitu Bapak Joko Budoyo kepada kepala desa yaitu Bapak Suharno, kemudian kepala desa menaburkan air tersebut ke tanah Desa Tlogorejo tapi hanya dari startnya saja. Kemudian barulah warga pergi mengelilingi desa dengan membawa gunung yang sudah di buat sebelumnya, gunung-gunungan yang di bawa berisikan hasil bumi seperti buah-buahan, dan sayuran. Sesudah acara, gunung yang tadi sudah dibawa mengelilingi desa kemudian dibagikan kepada seluruh masyarakat Desa Tlogorejo, yang bertujuan sebagai simbol rasa bersyukur kepada Allah SWT dikarenakan telah memberi hasil bumi yang sangat banyak.<sup>21</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi *kirab gunung* ini sudah bisa di adakan pertahunnya, waktu pelaksanaan tradisi kirab gunung ini pada bulan apit hari jum'at legi. Sebelum diadakannya kirab gunung ini memang terlebih dahulu diadakannya sedekah bumi, karena sedekah bumi ini adalah inti dari acaranya. Baru kemudian diadakannya *kirab gunung*.<sup>22</sup> Seperti yang dikatakan oleh bapak Suharno sebagai berikut:

“Memang sebelum diadakannya kirab gunung, harus melaksanakan intinya dulu, jadi harus melaksanakan sedekah bumi terlebih dahulu baru kemudian ada *kirab gunung* tersebut, sebelum melaksanakan kita muluk salam dulu seperti ziarah ke makam-makam sesepuh, kemudian mengambil air suci yang juga diawali dengan ritual, kemudian di dampingi oleh para tokoh-tokoh agama di Desa Tlogorejo, di doakan terlebih dahulu, lalu kemudian dihari pelaksanaan kirab gunung juga mengadakan serah terima sebagai simbolisasi dari sesepuh desa kepada kepala desa, kemudian kepala desa menaburkan air tersebut ke tanah Desa Tlogorejo tapi hanya di titik startnya saja, kemudian dari itu baru kita memulai acara *kirab gunung* dan kemudian kita putarkan keliling desa”.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 26 Agustus 2023.

<sup>22</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 26 Agustus 2023.

<sup>23</sup> Bapak S, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023.

Dalam Islam ini juga tidak masalah asal tidak melenceng dari ajaran agama, Islam merespon budaya lokal yaitu tradisi *kirab gunung* salah satunya yang ada di Desa Tlogorejo sepanjang tidak berlawanan dengan ajaran agama Islam. Keyakinan terhadap kepercayaan kepada leluhur desa harus diluruskan, hal-hal yang menyimpang dari syariat Islam harus segera diluruskan. Dalam hal ini, keyakinan terhadap kepercayaan masyarakat yang tidak berani melanggar dikarenakan takut mendapatkan musibah bersumber dari pemikiran manusia. Pemikiran yang seperti itu harus diubah menjadi tradisi *kirab gunung* merupakan budaya lokal yang harus dilaksanakan, dipertahankan dan dilestarikan.<sup>24</sup>

**c. Tujuan diadakannya Ritual Kirab Gunung di Desa Tlogorejo**

Tujuan tradisi di dalam masyarakat yaitu untuk memperkaya kehidupan manusia dengan berbagai nilai kebudayaan juga sejarah. Melestarikan tradisi membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih damai. Jika tiap manusia bisa menghargai diri sendiri, menghormati orang lain, dan menjunjung tinggi tradisi sesuai dengan aturan, maka hal tersebut bukan angan semata.<sup>25</sup>

Ritual Kirab Gunung ini adalah tradisi baru yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tlogorejo, Tujuannya adalah untuk berbagi hasil bumi yang ditanam di bumi kepada sesama manusia sebagai wujud rasa syukur juga atas nikmat dari Allah SWT. bapak Ragil berkata:

“Kirab Gunung ini baru, baru tahun 2022 kemarin kita laksanakan, tradisi Jawa memang berlangsung lama namun di desa sini kami usahakan untuk menggali dan kemudian mengadakan itu agar masyarakat kita juga bisa kembali nguri-nguri kebudayaan melalui *kirab gunung*. Saya kira awalnya hanya manifesto dari yang sudah ada sebelumnya, artinya *kirab gunung* itu salah satu simbolisasi yang kita pakai dalam tradisi sedekah bumi, dimana sebelumnya kirab itu memang kita laksanakan sebenarnya untuk semakin memperteguh nilai-nilai yang ada di sedekah bumi sehingga masyarakat banyak itu bisa lebih untuk menangkap,

---

<sup>24</sup> Bapak JB, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023.

<sup>25</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 26 Agustus 2023.

menerima, maupun sadar kembali terkait dengan kebudayaan-kebudayaan. Mengapa gunung, karena memang basic dari desa kita itukan agraris atau pertanian dan hampir sebagian besar mata pencaharian penduduk sini, dan untuk menunjukkan kalau memang di desa kami ini agraris dan menunjukkan rasa syukur kami menyedekahkan apa yang sudah kami dapatkan sehingga bisa dinikmati oleh penduduk desa”.<sup>26</sup>

Berdasarkan informasi tersebut peneliti bisa menjelaskan bahwa tujuan diadakannya tradisi *kirab gunung* ini adalah untuk mensyukuri nikmat dari Allah SWT karena sudah diberikan hasil panen melimpah ruah dan mayoritas masyarakat Desa Tlogorejo berprofesi sebagai petani kemudian untuk sarana bersedekah dan diberkahi Allah melalui berbagi kepada sesama yang juga disertai do'a bersama.

Tradisi memainkan berbagai peran dalam masyarakat lokal dan membawa banyak manfaat, baik material ataupun spiritual. Sebab usaha manusia untuk menciptakan rasa aman, damai, dan berkelimpahan dalam kehidupan masyarakat menjadi simbol mata rantai kehidupan yang mungkin dan seringnya terjadi interaksi sosial dalam suatu masyarakat.<sup>27</sup>

Fungsi dari melaksanakan kirab gunung menurut Bapak Joko Budoyo sebagai berikut:

“untuk menambah nilai-nilai kesadaran terhadap budaya dan memperteguh identitas kami sebagai Masyarakat Desa Tlogorejo dengan segala tampilan yang ada dan sebagai wujud rasa Syukur kami Desa Tlogorejo terkait dengan rizki yang sudah doberikan kepada kami”.<sup>28</sup>

## 2. Makna Filosofi Ritual Kirab Gunung di Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati

Dalam melaksanakan *kirab gunung* ini dampak yang timbul dalam masyarakat Desa Tlogorejo, kita dari situ akhirnya muncul lagi budaya-budaya yang lain, yang kemudian dilaksanakan dan itu tidak hanya menjadi tontonan, itu menjadi tuntunan

---

<sup>26</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 26 Agustus 2023.

<sup>27</sup> Bapak S, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023.

<sup>28</sup> Bapak JB, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023.

kepada masyarakat bahwa masyarakat kita ini ternyata penuh dengan tradisi, penuh dengan hal-hal yang sakral, menjadi masyarakat yang saling bahu membahu, saling menghargai satu sama lain. Dari situ akhirnya masyarakat mulai mengenal budaya-budaya yang ada di Desa Tlogorejo. Selain itu juga dampaknya kebanggaan dengan desa dan wujud rasa syukur menjadi desa dengan kemakmuran yang ada.<sup>29</sup>

Dalam melaksanakan *kirab gunungan* ini, ada beberapa hal yang terkandung dalam makna filosofi kirab gunungan, yaitu:

a. Gotong Royong

Gagasan “gotong royong” yang kita bersama nilai sangat lekat kaitannya dengan kehidupan masyarakat kita yang menjadi petani dalam masyarakat agraris. dalam hal ini gotong royong memang sangat diperlukan dalam hal apapun seperti gotong royong membuat rumah, gotong royong membersihkan desa, gotong royong dalam mempersiapkan pelaksanaan ritual *kirab gunungan*.<sup>30</sup> Seperti yang di katakan oleh Bapak Joko Budoyo, yaitu:

“Gotong royong itu sudah jadi kebiasaan kami sebagai petani. Apalagi musim kemarau seperti ini, kalau ada sawah yang kekeringan kita sama-sama pergi perbaiki irigasi. Dengan cara gotong royong kan pekerjaan jadi lebih mudah dan cepat selesai”<sup>31</sup>

Dalam kasus tersebut bisa terlihat dari warga Desa Tlogorejo yang saling gotong royong membuat gunungan yang berasal dari hasil bumi para warga Desa Tlogorejo dengan membuat gunungan kurang lebih sampai 20 gunungan yang akan di sajikan.

b. Solidaritas

Solidaritas sosial terjadi dalam kehidupan masyarakatnya di tengah kesibukan masyarakat dalam menjalankan kehidupan masing-masing, warga Desa Tlogorejo sangat menjunjung tinggi solidaritas sosial salahsatunya yaitu terjadi pada kegiatan ritual *kirab gunungan*, terdapat makna-makna dibalik ritual *kirab gunungan* sebagai media solidaritas sosial pada masyarakat Desa Tlogorejo.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa tlogorejo, 26 agustus 2023.

<sup>30</sup> Bapak S, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023.

<sup>31</sup> Bapak JB, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023.

<sup>32</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 26 Agustus 2023.

Ada beberapa contoh makna yang terkandung dalam *kirab gunung* yaitu yang pertama makna mengedepankan kepentingan bersama yang terlibat dalam musyawarah, kedua makna kerjasama yaitu terlibat dalam kepanitiaan, ketiga makna *guyub* (kompak) dibuktikan dengan kekompakan warga dalam membuat gunung.<sup>33</sup> Seperti yang dikatakan Bapak Ragil yaitu:

“Masyarakat di Desa Tlogorjeo memang begitu kompak, mereka sengaja menyempatkan waktunya untuk membantu sesama yang sedang membutuhkan. Saling menjaga agar supaya di desa ini masi bisa kompak dalam hal apapun”<sup>34</sup>

Masyarakat Desa Tlorejo ini memang sangat kompak solidaritasnya dalam menjaga tradisi yang masih ada.

c. Bertoleransi

Dalam bertoleransi di Desa Tlogorejo ini memang lumayan tinggi ya, disini hanya ada 2 agama saja yakni islam dan kristen, Definisi toleransi adalah: keterbukaan pikiran, kemauan untuk bergaul dengan semua orang, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat dan pandangan yang berbeda tanpa mempengaruhi kebebasan berpikir atau keyakinan orang lain. Dalam definisi ini, toleransi pada dasarnya memberi kebebasan pada sesama manusia dan sesama warga negara guna mewujudkan cita-citanya, membentuk kehidupannya sendiri, mengendalikan nasibnya sendiri sepanjang mereka memahami sikapnya sendiri dan tidak melanggarnya. kita bebas memutuskan. Hal ini untuk memastikan bahwa aturan yang berlaku saat ini tidak menghancurkan fondasi perdamaian.<sup>35</sup> Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ragil sebagai berikut:

“mayoritas Masyarakat disini memang islam, namun tidak menutup kemungkinan kita merekrut dari kelompok komunitas dari kelompok budaya lain, didalam kirab kan juga dari pihak kelompok gereja juga terlibat aktif, lalu dari kelompok-kelompok spiritual juga terlibat aktif. Memang kemasannya terlihat sanagt Islami sekali, namun kita memang

---

<sup>33</sup> Bapak S, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023.

<sup>34</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 26 Agustus 2023.

<sup>35</sup> Bapak JB, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023.

tidak lupa dengan mengikut sertakan Masyarakat yang beragama lainnya juga”.<sup>36</sup>

d. Silaturahmi

Oleh karena itu, kata Siraturahim sendiri memiliki arti hubungan antar sesama manusia, kurang lebih penuh kelembutan dan cinta kasih. Persahabatan dapat dibangun tidak hanya dengan sanak family dan sanak saudara, namun dengan seluruh sesama manusia, baik yang seagama maupun yang bukan seiman, selama mereka tidak melawan kita.<sup>37</sup>

Dalam hal ini, pada pelaksanaan *kirab gunung* diadakan silaturahmi antar warga, membicarakan kapan akan diadakannya tradisi kirab gunung, siapa saja yang ikut serta, ada berapa gunung yang akan dibuat, dan lain sebagainya.<sup>38</sup> Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suharno yaitu:

“Mempererat tali silaturahmi, menjaga tali persahabatan, saling menghargai. Selain itu juga ada berdoa bersama dengan tujuan agar di per lancar dalam hal urusan apapun.”<sup>39</sup>

Kemudian juga menurut Bapak Ro'id:

“tradisi *kirab gunung* memiliki tujuan untuk mejalani silaturahmi, karena yang menyaksikan kirab gunung bukan hanya masyarakat Desa Tlogorejo saja tapi juga masyarakat desa sebelah juga ikut serta menyaksikan tradisi *kirab gunung* ini.”<sup>40</sup>

Selain itu juga dalam hal silaturahmi ini juga dilaksanakan oleh sanak saudara maupun teman dari daerah yang berkunjung kerumah saudara maupun teman dengan tujuan hanya untuk ikut serta menyaksikan adanya tradisi *kirab gunung* dengan begitu masyarakat luar Desa Tlogorejo bisa ikut berpartisipasi dalam tradisi *kirab gunung* dan untuk menyambung silaturahmi.<sup>41</sup>

Jadi nilai silaturahmi yaitu salah satu tujuan yang terkandung di dalam kirab gunung yang telah dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Tlogorejo.

<sup>36</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 26 Agustus 2023.

<sup>37</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023.

<sup>38</sup> Bapak JB, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023.

<sup>39</sup> Bapak S, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023.

<sup>40</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023.

<sup>41</sup> Bapak R, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 26 Agustus 2023.

## C. Analisis Data Penelitian Makna Filosofi Ritual Kirab Gunungan di Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati

### 1. Analisis Ritual *Kirab Gunungan* di Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogorejo Kabupaten Pati

Ritual adalah teknik (cara, metode, praktek) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (sanctify. the custom). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti "amin" dan sebagainya. Menurut Riaz Hasan,<sup>42</sup> ritual merupakan bagian integral dari agama formal. Ia mencakup praktik-praktik keagamaan termasuk ibadah dan hal-hal yang dilakukan manusia dalam melaksanakan perintah agamanya. Salah satu ritual yang paling kuno adalah ziarah (ziarah kubur, naik haji, dan lain-lain), upacara penyucian, pembersihan, lalu upacara inisiasi (masuk, misalnya masuk menjadi anggota, hamil 7 bulan, masuk akil balik, dan lain-lain). Namun bentuk yang paling lebih modern adalah doa, bacaan bersahutan, dan lain sebagainya. Ritual pertamanya sering bersifat sosial, kemudian menjadi ekonomis, lalu berkembang menjadi tatacara suci agama.

Semua agama berisikan ritual, do'a, puja-puji, dosa, dan ketakwaan, meski peneknan yang diberikan berbeda atas nilai-nilai tersebut. Dalam analisis sosiologis, ritual dianggap memainkan peran penting dalam mempertahankan institusi, komunitas, dan identitas agama. Partisipasi dalam ritual kolektif keagamaan berperan sebagai sosialisasi individu untuk menerima secara tidak sadar nilai-nilai kebersamaan dan kategori pengetahuan dan pengalaman."<sup>43</sup>

Dalam hal ini pula definisi agama menurut Durkheim<sup>44</sup> adalah suatu "sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang suci kepercayaan-kepercayaan dan \_praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal." Dari definisi ini ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu "sifat suci" dari agama dan "praktek-praktek ritual" dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak

---

<sup>42</sup> Riaz Hasan, *Keragaman Iman Studi Komperatif Masyarakat Muslim*, terjem. Jajang Jahroni, dkk (Jakarta : Rajawali Press, 2006), 50

<sup>43</sup> Riaz Hasan, *Keragaman Iman Studi Komperatif Masyarakat Muslim*, 55.

<sup>44</sup> Mohamad Zaki Hussein, *Sostologi Agama Durkheim*, <http://media.isnet.org/islam/Etc/Durkheim.html>

dapat melepaskan kedua unsur di atas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Di sini dapat kita lihat bahwa sesuatu itu disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tadi. Kita juga akan melihat nanti bahwa menurut Durkheim agama selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya, dan memiliki sifat yang historis.

Dengan di adakannya ritual tersebut akhirnya muncul kembali budaya-budaya yang lain, yang kemudian dilaksanakan dan itu tidak hanya sekedar menjadi tontonan, itu menjadi tuntutan kepada masyarakat bahwa masyarakat kita itu penuh dengan tradisi, penuh dengan hal-hak yang sakral, dan kemudian dari situ masyarakat mulai mengenal budaya-budaya yang ada di Desa Tlogorejo. Selain itu juga dampaknya kebanggaan dengan desa dan wujud rasa syukur menjadi desa dengan kemakmuran yang ada, yang awalnya mungkin dulu belum pernah ada kemudian sekarang akhirnya ada. ritual ini juga tidak hanya di nikmati oleh masyarakat Tlogorejo sajan, tapi desa-desa di sekitar Tlogorejo juga ikut mendapat dampak manfaat yang ada.<sup>45</sup> Seperti halnya dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam surat Saba' ayat 39:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ مُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rizki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.” Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan dialah pemberi rizki yang terbaik.”<sup>46</sup>

Seorang filsuf akan memperhatikan berbagai aspek pengalaman manusia. Pandangan yang luas memungkinkan filsuf melihat segala sesuatu secara menyeluruh, memperhitungkan tujuan yang seharusnya. Seorang filsuf akan melampaui batasan yang sempit untuk perhatian yang khusus dan kepentingan individual. Harold H. Titus mengatakan pengertian filsafat dalam arti sempit maupun dalam arti yang luas. Dalam arti sempit filsafat dapat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan

<sup>45</sup> Bapak JB, wawancara oleh penulis, Desa Tlogorejo, 24 Agustus 2023.

<sup>46</sup> Al-Qur'an surat Saba' Ayat 39 terjemahan. 432.

metodologi atau analisis bahasa secara logis dan analisis makna-makna. Filsafat diartikan sebagai “science of science” yang bertugas memberi analisis secara kritis terhadap terhadap asumsi-asumsi dan konsep-konsep ilmu, mengadakan sistematisasi atau perorganisasian pengetahuan.<sup>47</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari makna filosofis adalah hasil dari konsep pemikiran manusia dalam menilai suatu objek tertentu secara arif dan bijaksana.

## 2. Analisis Makna Filosofi Ritual Kirab Gunung di Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati

Makna mengacu pada konsep ataupun pengertian yang ada baik di dalam maupun di luar sebuah susunan tanda atau isyarat, misalnya satuan bahasa, rambu pada rambu jalan, atau rambu yang lain.<sup>48</sup>

Penyebutan makna merujuk pada definisi yang begitu luas. Sehubungan dengan penjelasan pengertian istilah ini, para filosof dan ahli bahasa menjelaskan tiga hal. Ketiganya adalah penjelasan makna secara alamiah, penjelasan ilmiah terhadap kalimat, dan penjelasan makna dalam proses komunikasi. Dalam hal ini, Kempson berpendapat bahwa makna istilah wajib dipahami dari sudut kata, kalimat, dan apa yang ingin disampaikan oleh pembicara untuk menggambarannya.<sup>49</sup> Ada beberapa analisis makna filosofi, yaitu:

### a. Gotong Royong

“*Sepi ing pamrih, rame ing gawe*” adalah sebuah pepatah Jawa yang berarti kesatuan dalam menyelesaikan tugas yang wajib diselesaikan secara bersama-sama. Masyarakat mempunyai rasa gotong royong yang kuat untuk melaksanakan aktifitas yang berdampak pada hajat hidup banyak orang. Begitu warga sadar bahwa mereka perlu bergotong royong melakukan pekerjaan yang berdampak pada hajat komunitasnya, maka mereka pun berbondong-bondong membantu, tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih apa pun atas pekerjaan yang telah dilakukan. Melakukan aktivitas bersama dan menghindari imbalan berupa uang, seperti kata pepatah, adalah asal muasal istilah gotong royong dalam masyarakat. Kata gotong royong

<sup>47</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, 59.

<sup>48</sup> Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), 259.

<sup>49</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 256.

tersebut diambil dari bahasa Jawa, dimana gotong artinya bahu dan royong artinya bersama. Gotong royong berarti bekerja sama untuk menyelesaikan sebuah kegiatan tertentu, termasuk kegiatan bersama. Sistem ini telah melembaga dalam masyarakat Indonesia sejak zaman kerajaan Hindu kuno di Jawa, seperti Mataram juga Majapahit.<sup>50</sup>

Gagasan ``gotong royong" yang kami nilai kuat kaitannya dengan kehidupan masyarakat kami sebagai petani dalam masyarakat agraris. Sebutan gotong royong pertama kali muncul dalam risalah para ahli pertanian Belanda mengenai hukum adat dan aspek sosial pertanian (khususnya di Jawa Timur).<sup>51</sup>

b. Solidaritas

Secara terminologi solidaritas berasal dari bahasa Latin solidus berarti solid, yakni sebagai bentuk dari masyarakat yang memiliki kerjasama dan saling terkait satu sama lain. Sedangkan secara istilah solidaritas sosial merupakan rasa kesetiakawanan pada hubungan antar sesama manusia. kesetiakawanan dalam sosial dapat diartikan bahwa adanya hubungan persahabatan yang didasarkan atas kepentingan dari para anggotanya. Artinya, solidaritas sosial sebagai suatu hubungan persahabatan dengan menegakkan rasa tanggungjawab bersama dan kepentingan bersama.<sup>52</sup>

Persatuan sebagai unsur dari solidaritas yang dapat dipersatukan berbagai macam perbedaan ke dalam suatu ikatan pada masyarakat. Solidaritas sosial sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, di mana hubungan para anggotanya dapat memiliki kerjasama dan sikap saling kompak. Oleh karena itu, solidaritas sosial dalam masyarakat harus saling memperhatikan agar tercipta kerjasama yang baik dan hidup rukun.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Bambang Suwondo, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1982), 1.

<sup>51</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm 56

<sup>52</sup> M. Syaifin Souliisa, "Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima," *Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah* 9, no. 2 (2015), 6.

<sup>53</sup> Luluk Dwi Kumalasari, "Makna Solidaritas Dalam Tradisi Sedekah Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogrih Megaluh Jombang)" (Malang, 2017), 1111.

## c. Bertoleransi

Definisi toleransi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu: Toleransi adalah sifat yang menoleransi kedudukan (pendapat, pandangan, keyakinan, adat istiadat, tindakan) yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri (menghargai, membolehkan, membolehkan) atau bermaksud mempunyai sikap. Toleransi, sebaliknya, adalah kualitas maupun sikap toleransi. Batasan pengukuran aditif atau subtraktif masih diperbolehkan.<sup>54</sup>

Menurut etimologis atau linguistik, toleransi berasal dari kata toleransi atau toleransi. Artinya, sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan orang lain baik dalam persoalan agama, pandangan hidup, maupun dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik. Dalam bahasa Arab mempunyai arti yang sama dengan kata Tasamuh dari lafadz Samakha yang mempunyai arti rahmat, ampunan, berlapang dada.<sup>55</sup>

Menurut W.J.S. Poerwadarminto dalam Kamus Komprehensif Bahasa Indonesia, toleransi merupakan suatu sikap/tanda toleransi yang berupa menghargai dan menoleransi pendapat, pendapat, pandangan, keyakinan, dan lain-lain yang tidak sama dengan pendapat atau ide diri sendiri.<sup>56</sup>

Definisi toleransi adalah: keterbukaan pikiran, kemauan untuk bergaul dengan semua orang, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat dan pandangan yang berbeda tanpa mempengaruhi kebebasan berpikir atau berkeyakinan orang lain. Dalam definisi ini, toleransi pada asalnya adalah memberi kebebasan kepada sesama manusia dan sesama warga negara untuk mewujudkan cita-citanya, membentuk kehidupannya sendiri, mengendalikan nasibnya sendiri sepanjang mereka memahami sikapnya sendiri dan tidak melanggarnya. Kita bebas memutuskan. Hal ini untuk memastikan bahwa

---

<sup>54</sup> Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, 1538.

<sup>55</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, tt.h.), 1098.

<sup>56</sup> W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184.

peraturan yang berlaku saat ini tidak merusak fondasi perdamaian.<sup>57</sup>

d. Silaturahmi

Definisi Siratulahmi dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang begitu luas, karena pemakaian istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antar kerabat dekat, tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas. Dan Anda dapat menciptakan pertemuan ramah dengan mengunjungi keluarga dan teman-teman dan menunjukkan kebaikan dalam kata-kata dan tindakan.<sup>58</sup>

Hakikat atau inti kata persahabatan yaitu rahmat dan cinta. Ikatan cinta atau hubungan saudara kandung juga dapat diartikan mempunyai hubungan darah atau mempunyai hubungan darah. Hal ini begitu direkomendasikan oleh agama demi keamanan juga ketentraman dalam kehidupan sosial bernegara dan berbangsa.<sup>59</sup>

Oleh karena itu, Silaturrahmi bisa dikatakan berarti mendekatkan diri dengan orang yang berjauhan dan memulihkan komunikasi setelah berpisah dengan banyak cinta di antara mereka. Seperti apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Bahwa orang yang menyambung bukanlah orang yang membalas kebaikan orang akan tetapi ia adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambung.<sup>60</sup>

Kendi merupakan salah satu benda gerabah tradisional Indonesia. Keberadaan kendi tidak hanya di Indonesia, tetapi tersebar luas di daratan Asia Tenggara, Asia, Timur Tengah, dan sebagian Eropa, namun kendi sangat erat kaitannya dengan budaya Asia Tenggara. Bentuknya yang unik dengan varian yang banyak, mendorong dilakukannya kajian lebih jauh. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi fakta-fakta tentang kendi Indonesia terutama berkaitan dengan bentuk dan perkembangan tradisinya. Analisis bentuk kendi dilakukan dengan pendekatan morphological berdasarkan identifikasi tipologi bentuk objek, identifikasi anatomi bentuk objek, dan identifikasi varian bentuk objek menurut historical timeline.

---

<sup>57</sup> Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: Fkub, 2009, Cet II, 381-382.

<sup>58</sup> A. Darussalam "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi", *TAHDIS*, Vol 8, No 2, (2017): 119.

<sup>59</sup> A. Darussalam "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi", 119.

<sup>60</sup> A. Darussalam "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi", 120.

Dari hasil analisis diketahui bahwa bentuk dasar kendi secara umum adalah bentuk globular dengan penambahan bentuk silindris pada bagian atas yang berfungsi sebagai pegangan. Anatomi bentuk kendi terdiri dari bagian mulut, leher, corot, badan, dan kaki. Selain itu juga diperoleh data ilustrasi tentang evolusi bentuk kendi di Indonesia yang dikomparasi dengan beberapa negara lain, serta perkembangan tradisi kendi yang hingga saat ini masih digunakan sebagai benda ritual maupun profan. Kendi merupakan salah satu benda gerabah tradisional Indonesia. Keberadaan kendi tidak hanya di Indonesia, tetapi tersebar luas di daratan Asia Tenggara, Asia, Timur Tengah, dan sebagian Eropa, namun kendi sangat erat kaitannya dengan budaya Asia Tenggara. Bentuknya yang unik dengan varian yang banyak, mendorong dilakukannya kajian lebih jauh. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi fakta-fakta tentang kendi Indonesia terutama berkaitan dengan bentuk dan perkembangan tradisinya. Analisis bentuk kendi dilakukan dengan pendekatan morphological berdasarkan identifikasi tipologi bentuk objek, identifikasi anatomi bentuk objek, dan identifikasi varian bentuk objek menurut historical timeline. Dari hasil analisis diketahui bahwa bentuk dasar kendi secara umum adalah bentuk globular dengan penambahan bentuk silindris pada bagian atas yang berfungsi sebagai pegangan. Anatomi bentuk kendi terdiri dari bagian mulut, leher, corot, badan, dan kaki. Selain itu juga diperoleh data ilustrasi tentang evolusi bentuk kendi di Indonesia yang dikomparasi dengan beberapa negara lain, serta perkembangan tradisi kendi yang hingga saat ini masih digunakan sebagai benda ritual maupun profan. Kendi merupakan salah satu benda gerabah tradisional Indonesia. Keberadaan kendi tidak hanya di Indonesia, tetapi tersebar luas di daratan Asia Tenggara, Asia, Timur Tengah, dan sebagian Eropa, namun kendi sangat erat kaitannya dengan budaya Asia Tenggara. Bentuknya yang unik dengan varian yang banyak, mendorong dilakukannya kajian lebih jauh. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi fakta-fakta tentang kendi Indonesia terutama berkaitan dengan bentuk dan perkembangan tradisinya.

Analisis bentuk kendi dilakukan dengan pendekatan morphological berdasarkan identifikasi tipologi bentuk objek, identifikasi anatomi bentuk objek, dan identifikasi varian bentuk objek menurut historical timeline. Dari hasil analisis diketahui bahwa bentuk dasar kendi secara umum adalah bentuk

globular dengan penambahan bentuk silindris pada bagian atas yang berfungsi sebagai pegangan. Anatomi bentuk kendi terdiri dari bagian mulut, leher, corot, badan, dan kaki. Selain itu juga diperoleh data ilustrasi tentang evolusi bentuk kendi di Indonesia yang dikomparasi dengan beberapa negara lain, serta perkembangan tradisi kendi yang

